

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN  
LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2007 – 2011)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Pembimbing Skripsi Program Studi Akuntansi Sebagai Salah  
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



**Oleh:  
YURIANA FITRI  
05298/2008**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS DAN  
PROFITABILITAS TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN  
LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN

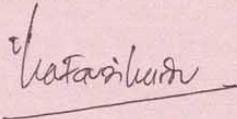
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada  
Tahun 2007-2011)

Nama : Yuriana Fitri  
BP/NIM : 2008/05298  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2012

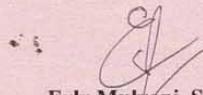
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



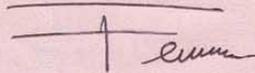
Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19710522 200003 2 001

Pembimbing II



Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19781204 200801 2 011

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP:19730213 199903 1 003

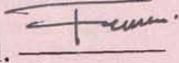
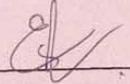
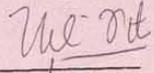
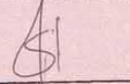
## PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**Judul** : Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan yang Terdaftar di BEI  
**Nama** : Yuriana Fitri  
**Nim/Bp** : 05298/2008  
**Program Studi** : Akuntansi  
**Fakultas** : Ekonomi

Padang, September 2012

### Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	1. 
2. Sekretaris	Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak	2. 
3. Anggota	Nelvirita, SE, M.Si, Ak	3. 
4. Anggota	Salma Taqwa, SE, M.Si, Ak	4. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuriana Fitri  
NIM/Thn. Masuk : 05298/2008  
Tempat/Tgl. Lahir : Manggopoh/ 06 Januari 1989  
Program : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jln. Polonia No. 03. Air Tawar Timur. Padang.  
No. HP/Telepon : 081947853541  
Judul Skripsi : **Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2012  
Yang menyatakan



## ABSTRAK

**Yuriana Fitri (2008/05298). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.**

**Pembimbing I : Eka Fauzihardani SE, M.Si, Ak**

**II : Erly Mulyani SE, M.Si, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauhmana (1) Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan (2) Pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan (3) Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011. Peneliti menentukan jumlah sampel perusahaan yang diambil dengan kriteria tertentu (teknik *purposive sampling*). Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji t, untuk melihat pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan dengan  $t_{hitung}$  0,728 dan tingkat signifikansi  $0,469 > 0,05$  sehingga  $H_1$  ditolak, (2) likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan dengan  $t_{hitung}$  -0,410 dan tingkat signifikansi  $0,683 < 0,05$  sehingga  $H_2$  ditolak (3) profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan dengan  $t_{hitung}$  4,658 dan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_3$  diterima,

Dalam penelitian ini disarankan: (1) bagi manajemen perusahaan lebih memperluas lagi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. (2) bagi peneliti lain untuk memperpanjang jangka waktu penelitian agar sampel penelitian lebih banyak dan variabel yang diteliti diharapkan lebih bervariasi lagi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah, ibu dan saudara-saudaraku yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman dan seseorang 'D' yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori.....	12
1. Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan.....	12
2. Manajemen Laba .....	19
3. Likuiditas .....	27
4. Profitabilitas .....	31
5. Hasil Penelitian Yang Relefan .....	35
6. Hubungan Antar Variabel .....	40

C. Kerangka Konseptual.....	43
D. Hipotesis.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel .....	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Variabel Penelitian .....	50
1. Variabel Dependen (Y) .....	50
2. Variabel Independen (X).....	50
F. Pengukuran Variabel.....	51
1. Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan .....	51
2. Manajemen Laba.....	52
3. Likuiditas .....	53
4. Profitabilitas .....	54
G. Model dan Teknik Analisis Data.....	54
1. Model .....	54
2. Teknik Analisis Data.....	55
1) Uji Asumsi Klasik.....	55
2) Uji Model .....	61
H. Definisi Operasional.....	63
1. Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan .....	63

2. Manajemen Laba.....	63
3. Likuiditas .....	64
4. Profitabilitas .....	65

#### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur .....	66
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	68
1. Analisis Deskriptif .....	68
2. Statistik Deskriptif .....	76
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	78
4. Pengujian Model Penelitian .....	82
C. Pembahasan.....	88

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	94
B. Keterbatasan Penelitian.....	95
C. Saran.....	96

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar item pengungkapan wajib.....	100
2. Daftar item pengungkapan sukarela .....	102
3. Hasil olahan data SPSS 16.....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini pasar modal memiliki posisi sangat penting dalam perekonomian negara. Selain sebagai alternatif tempat untuk berinvestasi dan pembayaran, pasar modal juga dapat dijadikan sebagai ukuran bagi perkembangan perekonomian sebuah negara, apalagi bagi perusahaan yang telah *go public*. Hal ini disebabkan karena dalam pasar modal tersebut, perusahaan memperoleh tambahan modal, baik dengan menjual saham ataupun dari efek-efek lainnya kepada para investor.

Di Indonesia perusahaan yang telah *go public* dapat melakukan transaksi jual-beli saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses transaksi saham tersebut diatur oleh sebuah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK). Dalam aturan tersebut perusahaan yang berpartisipasi dalam pasar modal harus menyampaikan laporan perusahaannya kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam bentuk laporan tahunan.

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan tahunan

juga merupakan media utama dalam penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan atau pihak eksternal. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, dalam penyampaian laporan tahunan tersebut dibutuhkan pengungkapan (*disclosure*) atas data keuangan dan non keuangan yang detail dan memadai.

Pengungkapan yang detail akan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya. *Disclosure* mengandung arti bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang (BAPEPAM dan LK). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Baridwan (2001) dalam Rika (2010:3) menyatakan bahwa pengungkapan informasi pada perusahaan masih banyak yang belum memadai dan belum memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Oleh sebab itu, BAPEPAM dan Lembaga Keuangan sebagai badan pengawas pasar modal

meningkatkan perannya dengan menerbitkan peraturan No Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten (perusahaan publik).

Fenomena yang terjadi mengenai pengungkapan laporan keuangan tahunan di antaranya terdapat perusahaan emiten yang tidak menjalankan mekanisme keterbukaan informasi sesuai dengan ketentuan, contohnya kasus yang terjadi pada PT Bhakti Investama Tbk pada awal tahun 2010. Perusahaan ini dinilai oleh BEI tidak konsisten dalam penyampaian atau keterbukaan informasi ke publik karena adanya informasi yang simpang siur di pasar mengenai rencana aksi korporasi, oleh karena itu pihak otorisasi bursa meminta manajemen PT Bhakti Investama Tbk untuk memberikan penjelasan lebih transparan. (<http://www.koran-jakarta.com/berita-detail.php?id=46663>) diakses tanggal 25 februari 2012. Kasus ini menunjukkan bahwa, dengan tidak adanya keterbukaan informasi (pengungkapan) menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi antara emiten selaku pihak dalam dengan para investor selaku pihak penyandang dana. Kasus ini juga membuktikan bahwa terdapat kesenjangan antara fakta dengan teori, karena seharusnya pihak manajemen Bhakti Investment memberikan penjelasan lebih transparan mengenai keadaan perusahaan melalui pengungkapan laporan keuangan tahunan untuk menghindari kesenjangan informasi antara pihak perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

Sebelumnya pengungkapan laporan keuangan telah dibahas dan dianalisis oleh beberapa peneliti seperti: Sylvia (2003), Binsar (2004), Julia (2005), Bambang (2006), Aida (2006), Meliana (2006), Luciana (2007), Ayu (2008), Rika (2010) dan Denny (2011). Dari penelitian tersebut diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan, faktor-faktor tersebut adalah manajemen laba, leverage, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, dan umur perusahaan.

Akan tetapi, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut berbeda-beda, ada beberapa peneliti yang menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat pengungkapan dan beberapa peneliti lainnya menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi.

Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2006) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan di antaranya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi kepemilikan saham dan status perusahaan sedangkan enam variabel lainnya seperti *leverage*, likuiditas, *return on asset*, *return on equity*, *operating profit margin* dan *net profit margin* tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2007) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan.

Selanjutnya penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2003), Ayu (2008) dan Rika (2010) yang menyatakan bahwa antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan memiliki pengaruh signifikan negatif. Lain halnya dengan penelitian Julia (2005) yang melihat hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif.

Scott (2009:403) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan. Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rika (2010) dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer akan melakukan pengungkapan yang sepenuhnya, hal ini dilakukan agar manajer dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2008:130). Likuiditas juga memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan dan rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat

likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredible (Cooke (1989) dalam Luciana (2007:4)). Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace (1994) dalam Luciana (2007:4)).

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu: rasio profit margin, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), (Mamduh, 2003:84). Jadi profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun. Singvi dan Desai (1971) dalam Meliana (2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan

yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memberikan signal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2008) yang berjudul “pengaruh manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen ukuran perusahaan diganti dengan likuiditas dan profitabilitas dan diambil data dengan kurun waktu 5 tahun (2007-2011).

Alasan penelitian ini penting dilakukan karena kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak pengguna laporan tahunan yang dapat dilihat dari beberapa tingkat pengungkapan yang terpenuhi dalam suatu laporan tahunan perusahaan. Dengan maraknya kegiatan manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dapat kita lihat bahwa masih banyaknya perusahaan yang belum mengungkapkan laporan keuangannya sesuai dengan peraturan BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No Kep-134/BL/2006. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut, yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan tahunan?
2. Seberapa besar manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan?
3. Seberapa besar likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan?
4. Seberapa besar profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan?
5. Seberapa besar asimetri informasi berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan, pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dan sesuai dengan judul yang penulis kemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan?
2. Seberapa besar likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan?
3. Seberapa besar profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi penulis

Peneliti mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai analisis yang dilakukan dan dapat memperdalam wawasan,

pengetahuan, dan pemahaman tentang kualitas pengungkapan wajib laporan keuangan tahunan, manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi yang memadai dalam melakukan dan melanjutkan penelitian yang sejenis serta menambah referensi terhadap penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

###### a. Definisi pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan tahunan

Laporan keuangan tahunan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian kondisi keuangan dan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai atau pengguna laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha.

Menurut Hendriksen (1991:201 ) pengungkapan (*disclosure*) adalah penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan, biasanya

laporan tahunan. Hal ini menyebabkan informasi yang cukup (*sufficient information*) harus diungkapkan, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan prediksi terhadap pengambilan investasi di masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi yang cukup dan penjelasan yang memadai baik mengenai informasi keuangan maupun non keuangan agar dapat digunakan oleh pemakai atau pihak-pihak berkepentingan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

#### **b. Tingkat pengungkapan laporan keuangan**

Pengungkapan didefinisikan berbeda-beda dalam kondisi yang berbeda pula. Sebagai salah satu prinsip dalam akuntansi keuangan, kadangkadangkang istilah pengungkapan dikaitkan secara langsung dengan laporan keuangan. Dalam kenyataannya pengungkapan juga berhubungan dengan informasi lain.

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut Hendriksen (1991:204) terdapat tiga pengungkapan, yaitu: pengungkapan penuh, cukup, dan wajar. Pengungkapan penuh mengacu pada seluruh informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Pengungkapan cukup adalah pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang

berlaku. Sementara pengungkapan wajar adalah pengungkapan cukup ditambah dengan informasi lain yang dapat berpengaruh pada kewajaran laporan keuangan.

Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit ditafsirkan. Akan tetapi, pengungkapan yang layak mengenai informasi yang signifikan bagi investor dan pihak lain hendaknya cukup, wajar dan lengkap.

Menurut Harahap dalam Ayu (2008) tingkat informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat dinilai dengan tiga hal, yaitu:

1) Tingkat kedetailan (*degree of detail*)

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya kesenjangan untuk mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan tidak dapat diandalkan.

2) Ketepatan waktu (*time liness*)

Informasi akuntansi keuangan yang tepat waktu berarti informasi tersebut disampaikan pada saat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

3) Kejelasan (*clarity*)

Pengungkapan atas informasi akuntansi juga harus memenuhi karakteristik kejelasan (*clarity*) yaitu pengungkapan yang mampu

menyampaikan informasi yang bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faith full representation*)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan harus membuat informasi yang penuh, mencakup segala kejadian ekonomi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tersebut.

Evans dalam Suwarjono (2005:581) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of eyhical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Dan ketiga tingkat ini memiliki implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Sedangkan tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Tingkat pengungkapan yang tepat memang harus ditentukan, karena terlalu banyak informasi, sama tidak menguntungkannya dengan terlalu sedikit informasi. Oleh karena itu, diperlukan kriteria atau pertimbangan untuk menentukan batas atas dan batas bawah. Batas atas ( $\text{kos} > \text{bebenefit}$ ) dan batas bawah (*materialitas*) dalam karakteristik kualitatif informasi untuk pengakuan suatu pos dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan

banyaknya informasi. Dalam hal pengungkapan, batas atas (tingkat penuh) lebih banyak menimbulkan kontroversi dibandingkan dengan batas bawah. Artinya, bagi penentu kebijakan, menentukan seberapa luas pengungkapan harus dilakukan lebih problematik dibanding menentukan informasi mana yang tidak perlu diungkapkan.

### **c. Jenis pengungkapan dan pengukuran**

Secara umum pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

#### **1) Pengungkapan wajib**

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan di Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No.Kep-134/BL/2006. Menurut BAPEPAM, perusahaan yang telah melakukan penawaran umum wajib menerbitkan laporan tahunan. Laporan tahunan wajib memuat antara lain: (1) iktisar data keuangan penting; (2) laporan dewan komisaris; (3) laporan direksi; (4) profil perusahaan; (5) analisis pembahasan manajemen; (6) tatakelola perusahaan (*corporate governance*); (7) tanggung jawab direksi atas laporan keuangan; (8) laporan keuangan yang telah di audit.

Menurut Hendriksen (1991:205) perusahaan hanya melakukan pengungkapan yang diwajibkan karena alasan sebagai berikut:

1. Pengungkapan yang banyak akan memberikan keuntungan pada pesaing dan merugikan pemegang saham.
2. Serikat-serikat pekerja dikatakan memperoleh keuntungan dalam tawar-menawar upah dengan adanya pengungkapan informasi keuangan yang lengkap.
3. Seringkali dinyatakan bahwa investor tidak dapat memahami kebijakan dan prosedur akuntansi dan bahwa pengungkapan lengkap hanya akan menyesatkan bukan menjelaskan.
4. Adanya sumber informasi tersebut dengan biaya lebih rendah dari pada jika diberikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya.
5. Tidak adanya pengetahuan tentang kebutuhan para investor merupakan alasan untuk membatasi pengungkapan, sehingga perusahaan mengandalkan peraturan untuk memilih informasi mana yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut Choi (2005:192) luas pengungkapan wajib antara suatu negara dengan negara lain berbeda. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan mensyaratkan pengungkapan minimum atas lebih banyak butir pengungkapan yang dibandingkan dengan yang disyaratkan di negara berkembang.

## 2) Pengungkapan sukarela

Menurut Suwarjono (2005:583) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Teori pensinalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan ini. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Pengukuran tingkat pengungkapan dapat diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan (*disclosure index*) yaitu pengungkapan yang nyata dilaksanakan dibandingkan dengan pengungkapan yang seharusnya (daftar butir pengungkapan). Skor pengungkapan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkap diberi nilai satu (1), sedangkan item yang tidak diungkap diberi nilai nol (0).
- b. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.

- c. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lainnya.

## **2. Manajemen Laba**

### **a. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat.

Dalam arti luas manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit usaha tersebut. Sedangkan dalam arti sempit manajemen laba dapat didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan

komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba, Sugiri (1998) dalam Muhammad (2006).

Menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam (2008:131) manajemen laba merupakan suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada secara alamiah yang dapat memaksimalkan *utilitas* dan nilai perusahaan.

Scott (2009:403) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Lebih lanjut Scott membagi pemahaman manajemen laba menjadi dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku *oportunistik* manajemen (*oportunistik efficient contracting management*) untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak utang dan kos politik. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient errning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan usaha atau tindakan pihak manajemen dengan sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan demi keuntungan pribadi (pihak manajer).

#### **b. Teknik-teknik Manajemen Laba**

Menurut Halsey (2005:120) terdapat tiga strategi manajemen laba, yaitu:

##### 1. Meningkatkan laba (*increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

##### 2. Mandi besar (*big bath*)

Strategi mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.

##### 3. Perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk

mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Sedangkan menurut Scoot (2009:405) terdapat empat pola yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah:

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing*

### **c. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Manajemen Laba**

Banyak alasan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba menurut Halsey (2005:121) adalah:

1. Insentif perjanjian

Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih rendah dari batas bawah dan sebaliknya. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba

berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan batas bawah ini.

## 2. Dampak harga saham

Misalnya, manajer menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar. Semakin pentingnya investor sementara dan kemampuan investor untuk menghukum saham yang tidak memenuhi ekspektasi menimbulkan tekanan bagi manajer untuk melakukan segala cara guna melampaui ekspektasi pasar.

## 3. Insentif lain

Perusahaan menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rika (2010) terdapat tiga faktor yang juga mendorong terjadinya manajemen laba yaitu:

### 1. *Hipotesis Bonus Plan*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

### 2. *Debt To Equity Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki *debt to equity* yang lebih tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat

meningkatkan pendapatan dan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari kreditur, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Adapun menurut Thomson (2004:421) faktor-faktor yang memotivasi dilakukannya manajemen laba adalah:

#### 1. Memenuhi target internal

Perhitungan bonus internal berdasarkan laba turut mendorong munculnya manajemen laba. Manajer yang menjadi subjek rencana bonus atas dasar laba biasanya lebih cenderung untuk menaikkan laba apabila mereka sudah berada dalam posisi mendekati batas bonus dan sebaliknya.

#### 2. Memenuhi harapan eksternal

Berbagai *stakeholder* eksternal memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut,

tanda-tanda dari kelemahan keuangan, seperti pelaporan rugi benar-benar merupakan suatu berita buruk. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan suatu kerugian dan mengecewakan pihak-pihak luar yang berkepentingan.

3. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)

*Income smoothing* adalah tindakan menahan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan beban, serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya. Dengan membuat perusahaan terlihat memiliki angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor.

4. Mendandani laporan keuangan (*window dressing*)

Mendandani laporan keuangan (*window dressing*) adalah suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan perusahaan untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan. Tindakan ini sering dilakukan pada saat perusahaan akan melakukan Penjual Saham Perdana (IPO) atau untuk memperoleh pinjaman.

Dari beberapa motivasi atau pendorong manajemen laba di atas, maka manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat dinilai “baik atau buruk”. Baik atau buruknya manajemen laba, tergantung dengan motivasi yang melandasinya. Jika manajemen laba yang dilakukan hanya demi kepentingan pribadi manajer saja, seperti untuk memperoleh bonus

yang lebih tinggi, maka nilainya berbeda dengan manajemen laba yang dilakukan untuk meminimalkan biaya kontrak yang ditunjukkan untuk kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Ada berbagai cara dalam manajemen laba, di antaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual, tapi cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual atau *discretionary accruals*, yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Transaksi akrual atas transaksi *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*, transaksi *nondiscretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan. Sejumlah studi menggunakan model kebijakan akrual untuk meneliti manipulasi dari akrual dalam mencapai tujuan *earning management* (Andreas, 2007 dalam Rika 2010). Selisih antar total akrual dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba yang akan diteliti lebih lanjut.

#### d. Pengukuran manajemen laba

Manajemen laba dapat diukur melalui *Discretionary Accruals* (DA) yang dihitung dengan cara menghitung selisih antara *total akrual* (TA) dan *Non Discretionary Accruals* (NDA). Dalam menghitung DA digunakan *the Modified Jones Model* (Dechow et al,1995). Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$T_{ait}/A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dari persamaan di atas, *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan memasukan kembali koefisien-koefisien  $\alpha$  ke dalam persamaan berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$D_{ait} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

### 3. Likuiditas

#### a. Pengertian likuiditas

Menurut Weston dalam Kasmir (2008:130) rasio likuiditas (*liquidityratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Harahap (2010:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dilunasi oleh perusahaan tersebut. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) yang dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber dana jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Ketidak mampuan perusahaan membayar hutangnya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. *Kedua*, perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti penagihan piutang, menjual surat berharga maupun menjual sediaan atau aktiva lainnya (Kasmir, 2008:132).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kelebihan dana, hal ini juga tidak baik bagi perusahaan karena terdapat

aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan karena manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki.

### **b. Pengukuran likuiditas**

Jenis-jenis pengukuran likuiditas menurut Kasmir (2008:134) adalah sebagai berikut:

#### 1) Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pehitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

#### 2) Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Pengukuran rasio lancar dapat dilakukan dengan mengurangi total aktiva lancar dengan persediaan dan dibandingkan dengan selur utang lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

### 3) Rasio kas (*cash ratio*)

Ratio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{utang lancar}}$$

### 4) Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

### 5) Inventory to net working capital

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Inventory to NWP} = \frac{\text{persediaan}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}}$$

## c. Tujuan dan manfaat likuiditas

Adapun tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menurut Kasmir (2008:130) adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
9. Sebagai alat bagi pihak luar, terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

#### **4. Profitabilitas**

##### **a) Pengertian profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di samping hal lainnya.

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen suatu perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan yang diperoleh harus sesuai dengan yang diharapkan bukan hanya asal untung saja. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan ini dapat digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Mamduh (2003:84) profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu: rasio profit margin, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

#### **b) Pengukuran profitabilitas**

Jenis-jenis pengukuran profitabilitas menurut Sartono dalam Muhammad (2011) adalah sebagai berikut:

### 1) *Gross profit margin*

*Gros profit margin* merupakan persentase laba kotor (penjualan-harga pokok penjualan) yang dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Gross profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Persentase *gross profit margin* yang dihasilkan dalam satu pengukuran menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar x rupiah. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun dan sebaliknya.

### 2) *Net profit margin*

*Net profit margin* merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Apabila *gross profit margin* selama satu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin* mengalami penurunan maka biaya meningkat relative lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

### 3) *Return on investment/return on asset*

*Return on investment/return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on invesment} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Persentase *Return on investment* yang menghasilkan dalam satu pengukuran penjualan bahwa setiap Rp. 1 aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar x rupiah.

4) *Return on equity/return on net work*

*Return on equity/return on net work* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{ekuitas}}$$

Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

**c) Tujuan dan manfaat profitabilitas**

Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:197) adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

## **5. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2003) yang meneliti tentang hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini membuktikan manajemen laba berkorelasi negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Binsar (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2002 dengan jumlah sampel 34 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham dan umur perusahaan mempengaruhi

kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, Variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham publik secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Julia (2005) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45 pada tahun 2001-2002 dengan jumlah sampel 34 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *efficient earning management*.

Bambang (2006) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan yang terdiri dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, *operating profit margin*, *net profit margin* dan *return on equity*. Empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik dan status perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan

perusahaan manufaktur dan enam variabel lainnya yakni *leverage*, *likuiditas*, *return on total asset*, *return on equity*, *operating profit margin* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Aida (2006) yang menganalisis tentang analisis pengungkapan informasi laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002-2004. Penelitian ini menggunakan 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan periode 3 tahun, yaitu dari tahun 2002-2004. Hasil pengujian yang menggunakan analisis regresi berganda, diperoleh hasil bahwa Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan informasi pada laporan keuangan tahunan.

Meliana (2009) yang menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dan implikasinya terhadap asimetri informasi studi pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2007. Penelitian ini menemukan hasil bahwa karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan struktur perusahaan hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sedangkan untuk tingkat *leverage* dan porsi kepemilikan saham publik ditemukan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan kinerja

perusahaan (likuiditas dan profitabilitas) ditemukan tidak berpengaruh terhadap variasi luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Dan karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan pasar perusahaan daya tarik bersifat non keuangan (ukuran KAP dan skope bisnis) berpengaruh terhadap variasi luas pengungkapan perusahaan.

Luciana (2007) yang menganalisis tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2004. Penelitian ini menemukan hasil bahwa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela) adalah variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan, sedangkan variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, *size* perusahaan dan status perusahaan.

Ayu (2008) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2002-2006 dengan jumlah sampel pada penelitian sebanyak 44 perusahaan yang bergerak dalam manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba, maka informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan akan semakin

sedikit. Sedangkan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Semakin besar perusahaan maka informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan akan semakin banyak.

Rika (2010) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba dan likuiditas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2007 yang menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba semakin sedikit tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Dan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi indeks tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Tingkat pengungkapan yang dinilai adalah tingkat pengungkapan sukarela dan pengungkapan yang diwajibkan oleh BAPEPAM dan LK.

Penelitian yang dilakukan oleh Denny (2011) yang meneliti tentang analisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *mandatory disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2009 dengan jumlah sampel 64 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen (tingkat

pengungkapan wajib). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Likuiditas dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan wajib.

## **6. Hubungan Antar Variabel**

### **a) Hubungan manajemen laba terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Manajer dan pemegang saham merupakan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari pada manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Glosten dan Milgron (1985) dalam Julia (2005)).

Menurut Sylvia (2003), antara manajemen laba dengan kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan memberikan indikasi korelasi negatif, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih

sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Bagi badan pengatur ataupun pembuat standar akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa, semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung upaya badan pengatur baik BEI maupun BAPEPAM untuk memberikan persyaratan tingkat pengungkapan yang lebih ketat pada perusahaan yang menjual sahamnya di bursa. Bursa Efek maupun BAPEPAM memberikan persyaratan yang lebih banyak bagi perusahaan yang ingin menjual sahamnya di bursa saham. Hasil penelitian mendukung upaya tersebut, karena semakin lengkap dan luasnya tingkat pengungkapan akan memberikan efek berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba.

**b) Hubungan likuiditas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Dalam melakukan pengukuran likuiditas, dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*, karena rasio memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Tingkat pengungkapan yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan seperti ini akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

**c) Hubungan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan**

Tujuan akhir dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan tapi besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan tersebut digunakan rasio profitabilitas, dimana profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun.

Singvi dan Desai (1971) dalam Meliana (2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya. Mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki

profitabilitas yang tinggi. oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena ingin memberikan signal kepada para investor.

## **B. Kerangka Konseptual**

Pengungkapan laporan merupakan penyajian informasi keuangan suatu perusahaan di dalam laporan keuangan. Dengan adanya pengungkapan terhadap laporan keuangan dapat dilihat apakah perusahaan telah menyajikan informasi keuangan di dalam laporan keuangannya sesuai dengan indeks pengungkapan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM yang tergolong pengungkapan wajib. Pihak manajemen tidak selalu mengungkapkan informasi yang sebenarnya di dalam laporan keuangan, hal ini terjadi karena manajer diberi keleluasaan dalam memilih metode akuntansi dalam pengungkapan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan.

Manajemen laba dilakukan oleh manajemen dalam menghasilkan laporan keuangan agar dapat dinilai baik oleh pihak eksternal perusahaan. Pihak manajemen tidak melaporkan atau menyajikan laporan keuangan dengan benar. Agar tindakan manajer ini tidak merugikan pihak pemakai laporan keuangan maka diperlukan adanya pengungkapan lebih luas terhadap informasi yang disajikan manajer dalam laporan keuangan.

Bagian lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan adalah likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, bagi perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi di bandingkan perusahaan yang likuiditasnya rendah karena mereka ingin menunjukkan bahwa perusahaannya *credible*, begitu juga dengan profitabilitas.

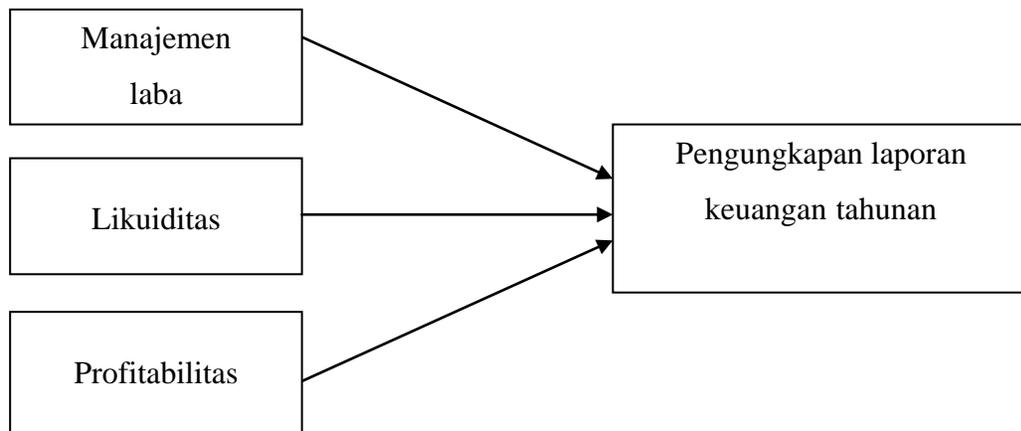
Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun, bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Karena mereka ingin meyakinkan investor atau publik terhadap profitabilitas perusahaannya.

Pengungkapan laporan keuangan perlu dilakukan agar pihak eksternal memiliki penilaian dan kepastian mengenai perusahaan, dan dengan sendirinya perusahaan telah menyajikan informasi yang benar dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan empat variabel penelitian yaitu: tiga variabel independen dan 1 variabel dependen. Sebagai variabel independen adalah manajemen laba ( $X_1$ ), likuiditas ( $X_2$ ), profitabilitas ( $X_3$ ) dan variabel dependen adalah pengungkapan laporan keuangan tahunan ( $Y$ ).

Penulis menduga bahwa manajemen laba akan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan dan likuiditas serta

profitabilitas akan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan, dari hubungan tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.
- H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.
- H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan melakukan tindakan manajemen laba tapi tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan.
- b) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi atau rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan tersebut.
- c) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti bahwa semakin

tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut dan sebaliknya, semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

- a) Dalam penelitian ini, menggunakan indeks pengungkapan sebagai ukuran tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan. Indeks pengungkapan tersebut ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan karena didasarkan pada interpretasi subyektif peneliti terhadap isi laporan tahunan, selain itu daftar item informasi yang digunakan tanpa pembobotan dan tidak memperhatikan penting tidaknya informasi dalam pembuatan keputusan investasi.
- b) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas), yang dilakukan selama lima tahun (2007-2011). Dengan adanya keterbatasan rentang waktu tersebut, maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.

- c) Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan menunjukkan masih banyak data yang kurang lengkap sehingga memperkecil sampel yang digunakan.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka saran yang dapat penelitian berikan adalah sebagai berikut:

- a) Bagi perusahaan

Manajemen perlu memperhatikan tingkat atau luas serta jenis-jenis pengungkapan yang hendak disampaikan melalui laporan keuangan tahunan (lebih memperluas lagi pengungkapan wajib dan sukarela) yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan dapat membantu investor untuk lebih mengetahui, menilai dan mempercayai perusahaan, sehingga para investor tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal.

- b) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, dengan melihat *Adjusted R Square* penelitian ini yang masih rendah maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel independen lain serta memperpanjang periode pengamatan untuk lebih memperbanyak sampel.